

NFR – Pre-Bid Meeting Minutes

RFP Number: RFP 075-2026

Project Title: Development of a Technical Guideline on Active Tuberculosis Drug-Safety Monitoring and Management in Tuberculosis Treatment

Pre-Bid Meeting Date & Time: Monday, 5 October 2026, 09:00 WIB (Jakarta time)

Deadline for Proposal Submission: 13 October 2026, 16:00 WIB

Venue / Platform: Zoom

Meeting Language: Bahasa Indonesia

Attendees

- WHO / Requesting Unit:
 - Maria Regina Christian – NPO TB/CDS, WHO
 - Retno Dewi – National Consultant PMDT & PPM /CDS, WHO
 - Marini Mansoer – Procurement, WHO
- Potential Bidder : enclosed

Purpose of the Pre-Bid Meeting

The purpose of the meeting was to provide the background to the initiative, clarify the scope and deliverables of the RFP, and respond to questions raised by prospective bidders.

Questions and Answers

No.	Question	Clarification / Response
1	Terkait 80 hari kerja timeline, apakah Working Days dan sudah mencakup review Juknis yang sudah disusun ?	Timeline masih diperkirakan 80 hari. Jumlah hari kemungkinan akan ada jeda karena mendekati akhir tahun, lalu dilanjutkan kembali di tahun 2027 supaya genap menjadi 80 hari. Diharapkan awal November kegiatan sudah dimulai. Drafting awal diharapkan sudah bisa dihasilkan hingga Desember 2026.
2	Berarti periode Oktober untuk submit proposal dan juga contracting, dan diharapkan bulan November sudah mulai, dan by end of	Betul. Jadi misalnya untuk Konsolidasi dan draft report 2 diharapkan sudah bisa selesai di bulan Desember. Nanti akan didiskusikan kembali apakah bisa sekaligus diselesaikan atau

	Desember ditargetkan draft dan hasil konsultasi sudah ada.	dilanjutkan di 2027 sehingga genap menjadi 80 hari kerja.
3	Apakah ada ekspektasi metode seperti review yang dilakukan, metode nya harus seperti apa ? Berarti masih <i>open</i> bagaimana bidder mengusulkan proses review terhadap implementer seperti apa dan nantinya akan di review ? Artinya komponen minimum yang perlu disampaikan di proposal, detailnya tergantung dari proposal yang disampaikan seperti apa. Mengingat sudah pernah ada Juknis NESO di 2022. Apakah di RFP ini kita meng-update Juknis sebelumnya ?	Terkait stage no. 4 Test (Implementary review and practical scenarios), Field di sini bukan berarti harus turun ke lapangan. Tapi dari draft yang disampaikan nanti diuji coba nanti mekanismenya seperti apa. Juknis dan job aid sudah diujikan ke calon pengguna nya. Betul. Diharapkan draft atau Job Aid nantinya akan dipakai di lapangan Karena itu perlu dilakukan tes terlebih dulu terhadap calon user. Mekanisme tes nantinya yang diharapkan disubmit ke dalam proposal terkait laporan pengujian di lapangan. Yang disampaikan di presentasi adalah minimum requirement. Para Bidder dapat menyampaikan ide-ide lain yang mungkin lebih baik tapi tetap dalam rambu-rambu yang sudah disampaikan di presentasi tadi. Betul, karena JUKNIS 2022 fokusnya lebih ke TB resistance obat. Sementara JUKNIS yang baru diharapkan men-cover tidak hanya resistance obat, tapi juga sensitive obat. Dalam waktu dekat sudah banyak regimen2 TB yang akan datang dalam beberapa tahun ke depan yang akan di adopt atau tidak. Sebelum itu terjadi, diperlukan sistem monitor efek samping obat terutama untuk yang susceptible TB yang baik, sehingga saat akan men-adopt regimen2 yang baru diharapkan sudah ada sistem yang baik, untuk sensitive dan juga susceptible obat.

4	Apa ada pagu untuk kegiatan ini ?	Sesuai internal policy WHO, pagu tidak diinfokandi RFP, karena penilaian berdasarkan best value for money, Dimana assessment proposal lebih ke sisi teknis, yang mana budget yang di propose tentunya berdasarkan kebutuhan dari metode yang disampaikan di proposal teknis. Financial proposal disiapkan dengan mengacu ke SBM 2026 yang sudah dilampirkan di RFP.
5	Untuk point 2, bagian drafting meeting dan Job Aid ada komponen per diem, sementara di point 3 tidak ada per diem, begitu juga point 4 hanya 1 kali meeting, di point lain 2 kali meeting. Apakah typo ?	Annex E untuk financial proposal lebih ke panduan. Untuk bagaimana pelaksanaannya diserahkan ke bidder dan kebutuhannya bisa dituangkan di Annex E ini. Jadi kalau ada output yang berbeda, Bidder bisa mengusulkan jumlah meeting yang berbeda, karena yang tertera di sini adalah jumlah minimum yang di estimasikan untuk kegiatan ini. Misalkan ada penyesuaian bisa disampaikan di proposal.
6	Ada proporsi pembagian antara activity, remunerasi dan indirect cost yang berlaku, misalnya maksimal indirect cost yang diberikan 10% atau ada ketentuan tersendiri untuk pembagian ini ?	Indirect cost 10% tidak ada. Biasanya akan ada institutional fee maksimal 5%, tidak lebih. Tidak ada persentase pembagian antara HR cost dan activity cost. Tadi sudah disampaikan minimum jumlah personnel yang diharapkan, jadi kalau jumlah yang di propose lebih dari kebutuhan, nantinya akan menjadi pertimbangan juga.
7	Menyambung pertanyaan terkait SBM, untuk meeting di atas 8 jam berlaku komponen per diem, sementara jika kurang dari 8 jam tidak ada per diem.	Annex E adalah template untuk financial proposal. Jumlah meeting dan durasi diserahkan kepada bidder untuk menentukan sesuai kebutuhan.
8	Misalkan kami punya riwayat yang RFP nya dari WHO, dan untuk RFP ini ada persyaratan satisfactory letter dari past project. Dalam hal ini bisa diajukan kemana ?	Satisfactory Letter bisa diajukan untuk past project dengan institusi lain atau UN agency lain misalnya. Untuk past project dengan WHO bisa dimasukkan ke dalam list previous experience di Annex D, tidak perlu satisfactory letter cukup dicantumkan nama kegiatan dan PIC, serta nomer RFP dan PO, serta periode kegiatan.

Additional Information

NA

Closing

All other terms and conditions remain as stated in the RFP. This NFR shall form an integral part of the solicitation documents.

Prepared by

Marini Mansoer
Executive Assistant (Procurement)
WHO Indonesia Country Office
5 October 2026

